



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak kini semakin marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan karena berbagai macam faktor diantaranya kesetaraan gender, kesenjangan sosial, permasalahan ekonomi dan lain-lain. Menurut Komnas perlindungan anak, kasus kekerasan termasuk kejahatan seksual terbanyak setelah DKI Jakarta adalah Jawa Timur (hasil dari data Kemensos dan Kemenppa Jawa Timur). Meskipun cenderung menurun dibanding tahun 2019, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa timur mencatat sampai dengan bulan Juli 2020 terdapat hampir 700 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di Jawa Timur. Jenis kasus kekerasan dapat berupa kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan verbal, maupun kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah banyak melakukan upaya untuk menurunkan angka kekerasan yang terjadi salah satunya dengan cara membentuk P2TP2A atau membangun *shelter* (rumah aman) untuk melindungi sekaligus sebagai wadah bagi pemulihan korban.

P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Menteri PPPA Nomor 5 Tahun 2010 tentang Panduan Pembentukan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu, terdapat beberapa standar layanan yang harus disediakan pada P2TP2A diantaranya layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan hukum, pemulangan, dan reintegrasi sosial. (sumber : kemenppa.go.id). Dan disetiap provinsi paling tidak harus terdapat satu bangunan P2TP2A, dan faktanya banyak bangunan P2TP2A tersebut masih belum memenuhi standar yang dibuat oleh Kemenppa.

P2TP2A perlu dibangun di Surabaya guna menekan angka kasus kekerasan di Surabaya, memfasilitasi korban agar lekas pulih, memberdayakan wanita agar lebih produktif, serta membuat P2TP2A memiliki lahannya sendiri agar dapat memaksimalkan program.. Hal tersebut sesuai dengan hasil pertemuan antara para pegiat perlindungan perempuan dan anak yakni DPRD Jatim, dan DP3AK Jawa Timur pada tanggal 24 Februari 2020, yang menyatakan bahwa Jawa Timur



membutuhkan sebuah tempat untuk perlindungan anak dan perempuan korban kekerasan. Di Surabaya sendiri, bangunan P2TP2A masih menjadi satu dengan Puskesmas Ketabang dan hal tersebut mengganggu fungsional P2TP2A. Rencananya selain di Surabaya, Rumah Aman juga akan dibentuk di daerah-daerah lainnya seperti Bangkalan, dan Bakorwil. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Jawa Timur menargetkan Rumah Aman tersebut akan dibangun pada tahun 2021. (sumber: dprd.jatimproc.go.id)

Terdapat beberapa contoh bangunan P2TP2A atau serupa baik dalam negeri maupun mancanegara. Salah satu P2TP2A terbaik di Indonesia yaitu Rekso Dyah Utami. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat asesmen yang dibuat oleh Komnas Perempuan dengan contoh adanya ruang konseling, mobilitas untuk menjangkau korban, dan memiliki *shelter* yang diawasi langsung oleh pemerintah. Sama seperti kebanyakan bangunan P2TP2A atau Rumah Aman di Indonesia, Rekso Dyah Utami memiliki bentukan fasad seperti bangunan pemerintahan. Bangunan pemberdayaan perempuan di mancanegara yaitu *Repos Maternal Woman's Shelter Extension* yang berada di Prancis. Repos Maternal adalah tempat perlindungan bagi wanita hamil dan ibu muda berusia 18 tahun ke atas yang terpisah dari keluarga mereka dan rentan secara sosial dan finansial. Repos Maternal yang memiliki gaya arsitektur vernacular ini dibangun pada tahun 1920 yang kemudian di tahun 2019 dilakukan sedikit renovasi untuk penambahan *shelter* pada bangunan tersebut tanpa mengubah bentukan pada fasad.

Arsitektur *biophilic* merupakan sebuah desain yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja pada tempat yang sehat, minimum tingkat stres, serta menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, baik secara material alami maupun bentuk-bentuk alami kedalam desain (Browning, 2014). Contoh bangunan dengan arsitektur biofilik yaitu Rumah Sakit Bendigo di Australia dengan banyak menyisipkan vegetasi baik interior maupun eksterior pada bangunan. Penerapan konsep biofilik pada rumah sakit tersebut memiliki tujuan untuk memulihkan psikis baik pasien maupun tenaga medis sehingga mampu mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan produktivitas kerja.

Dari keterangan diatas, sesuai dengan tujuan dari penerapan konsep arsitektur biofilik maka konsep tersebut dirasa cocok untuk perancangan P2TP2A di Surabaya karena dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam akan membantu meningkatkan kesejahteraan hidup korban kasus kekerasan secara fisik maupun mental. Selain korban, penerapan konsep biofilik diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas karyawan, tenaga medis, maupun relawan



yang beraktivitas di bangunan tersebut. Diharapkan nantinya perancangan bangunan P2TP2A atau Rumah Aman di Surabaya dengan penerapan konsep *biophilic* dapat menjadi contoh baru untuk bangunan serupa yang ingin meningkatkan kualitas sarana dan prasarana khususnya di Indonesia, serta menjadi metode baru untuk penyembuhan korban lewat bangunan tersebut dengan penerapan konsep *biophilic* didalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menerapkan konsep arsitektur *biophilic* pada bangunan P2TP2A ?
2. Bagaimana konsep tata ruang dan tatanan masa bangunan agar tercapainya konsep *biophilic* pada bangunan P2TP2A ?

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang akan menjadi solusi dari masalah Perancangan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) 'Abisatya Wanudya' Di Surabaya dengan Menerapkan Konsep Biofilik adalah :

1. Menjelaskan penerapan konsep arsitektur *biophilic* pada bangunan P2TP2A dengan cara meningkatkan interaksi manusia dengan alam lewat tumbuhan sebagai salah satu media penyembuhan psikis korban.
2. Menjelaskan cara menyusun konsep tata ruang dan tatanan massa bangunan agar tercapainya konsep *biophilic* pada bangunan P2TP2A dengan menyesuaikan standar sarana dan prasarana yang dibuat oleh Kemenppa, serta menerapkan prinsip utama desain konsep *biophilic*.

1.4. Batasan Masalah

Dalam Perancangan P2TP2A Di Surabaya dengan Penerapan Konsep Arsitektur *Biophilic* ini terbatas dalam lingkup perancangan dengan penerapan konsep arsitektur biofilik yang diaplikasikan dalam eksterior (fasad bangunan), penataan tapak, dan interior bangunan. Pembahasan pada penulisan akan ditekankan dan dibatasi pada permasalahan desain bangunan rehabilitasi, baik dari bentuk, tata ruang, dan penerapan konsep *biophilic* pada bangunan.



1.5. Manfaat Perancangan

Perancangan dengan konsep *biophilic* pada P2TP2A diharapkan dapat menjadi bangunan rehabilitasi dan pemberdayaan wanita dengan konsep baru yang segar untuk bangunan sejenis di Indonesia, serta memperkenalkan bahwa konsep arsitektur biofilik juga memiliki peran menyembuhkan.

